



**PANITIA WORKSHOP PRODI PAI JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA**

Jln. Meurandeh - Kota Langsa - Provinsi Aceh Telp. 0641-23129 Fax. 0641-425139 Email: seminarnasional02@gmail.com

Nomor : Sti.34/I/KU.07.6/12-5-/2014
Lampiran : 1 Eks
Perihal : **Mohon Menjadi Narasumber**

Langsa, 10 November 2014

Kepada Yth,
Ibu

Dr. Siti Halimah, M.Pd
Dosen IAIN Sumatera Utara
di-

Tempat.

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.-

1. Dalam rangka mereview kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam maka Prodi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa akan menyelenggarakan Workshop kurikulum mahasiswa PAI pada hari **Rabu/ 12 November 2014**. Untuk maksud tersebut, kami mohon kesediaan Ibu menjadi Narasumber pada acara yang dimaksud.
2. Bersama ini kami sampaikan juga kepada Ibu mohon untuk mengirimkan makalah yang akan diseminarkan ke email panitia, **nani_endrisanti@yahoo.co.id**, (*Schedule terlampir*)

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Mengetahui,

Ketua STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa



LDr. H. Zulkarnaini, MA
NIP 196705111990021001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA**

Sertifikat

Nomor : Sti.34/PP.00.9/2021/2014

Diberikan Kepada:

Nama : Dr. SITI HALIMAH, M. Pd
NIP : 196507061997032001
Jabatan : Dosen Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : IAIN Sumatera Utara Medan

Sebagai

NARASUMBER

Dalam Kegiatan Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum PAI Prodi PAI Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, Yang diselenggarakan Pada: Rabu, 12 November 2014 di Aula STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Dengan Jumlah 3 Jam Pelajaran.

Demikian Penghargaan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Langsa, 13 November 2014

Ketua,

STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa



[Signature]
Dr. H. Zulkarnaini, MA
NIP 196705111990021001

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Oleh

SITI HALIMAH¹

A. Pendahuluan

Globalisasi dan pemberlakuan pasar bebas menuntut berbagai kesiapan bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Demikian juga halnya perkembangan ilmu dan teknologi (IPTEK) yang tidak hanya memberi pengaruh positif tetapi juga pengaruh negatif. Terjadinya pergeseran nilai-nilai tengah melanda sebagian generasi bangsa. Hampir setiap hari, kita disugahi contoh-contoh menyedihkan melalui film dan televisi yang secara bebas memamerkan pertontonkan perilaku *mutilasi*, *sadism*, kekerasan, *premanisme*, kejahatan, dan korupsi. Selain itu, tidak sedikit para pemuda, pelajar, mahasiswa yang diharapkan menjadi generasi bangsa telah terlibat dengan perkelahian antar pelajar, narkoba, perjudian, dan lain-lain. Berbagai fenomena tersebut memerlukan antisipasi guna membentengi bangsa Indonesia dari berbagai pengaruh buruk tersebut.

Dalam rangka mengantisipasi perubahan-perubahan global dan persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional. Namun berbagai pandangan miris tentang sistem pendidikan saat ini telah banyak dilontarkan. Berbagai pandangan miris tersebut diantaranya sistem pendidikan saat ini dianggap sudah tidak efektif dalam membina karakter bangsa. Demikian juga halnya dari segi mata pelajaran dianggap kelebihan muatan tetapi tidak mampu memberikan bekal untuk mempersiapkan peserta didik bisa bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Atas dasar itu, maka perubahan mendasar terhadap sistem pendidikan perlu segera dilakukan.

Perubahan mendasar dalam sistem pendidikan berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen yang lain. Menurut Soetopo dan Sumanto dalam Muzamiroh (2013:83-84) terdapat sejumlah faktor yang dipandang mendorong terjadinya perubahan kurikulum pada berbagai negara dewasa ini,

¹ Disampaikan acara Kegiatan Seminar Peningkatan Kemampuan Mahasiswa pada Matakuliah Pengembangan Kurikulum PAI pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa pada Hari Rabu 12 November 2014.

yaitu: (1) bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia ini dari kekuasaan kaum kolonialis; (2) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat; (3) pertumbuhan yang pesat dari penduduk dunia, dengan bertambahnya penduduk, maka makin bertambah pula jumlah orang yang membutuhkan pendidikan. Ketiga faktor itulah yang secara umum banyak mempengaruhi timbulnya perubahan kurikulum yang kita alami dewasa ini. Selain itu perubahan kurikulum dilakukan karena adanya kekurangan pada kurikulum sebelumnya. Dan mengingat sifat kurikulum adalah dinamis sehingga memungkinkan mengalami perubahan.

Perlu diingat bahwa hal yang paling mendasar dalam perubahan kurikulum adalah agar kurikulum yang akan diterapkan mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah tanpa dapat dicegah. Selain itu, untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing dimasa kini dan depan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini penting dipertimbangkan mengingat kurikulum sebagai sesuatu yang dipedomani oleh pendidik dalam menjalan proses pendidikan, maka pengembangannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan dan perubahan zaman. Selain itu, kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 4 menyatakan bahwa, “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Atas dasar berbagai hal di atas, perubahan atau penataan suatu kurikulum dalam suatu negara adalah hal yang wajar dilakukan untuk kepentingan kemajuan pendidikan. Karena itu, rencana yang digulirkan pemerintah untuk melakukan perubahan suatu kurikulum di semua tingkatan sekolah sangat patut di dukung, meskipun perubahan kurikulum tersebut menuai banyak kontradiktif karena dinilai terlalu berani dan terlalu cepat mengingat sangat sempitnya waktu untuk sosialisasi, dan penyiapan guru untuk mengimplementasikannya di tahun ajaran 2013.

Pemberlakuan Kurikulum 2013 sebagai upaya pemenuhan terhadap tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah

bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- b. berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c. sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- d. toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

B. Dasar Pemikiran Pembaharuan Kurikulum

Salah satu variabel yang mempengaruhi sistem pendidikan nasional adalah kurikulum. Karena itu, kurikulum harus dapat mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang dihadapi. Dalam kaitannya dengan pembaharuan kurikulum, Indra Djati Sidi dalam Mulyasa (2014) berpendapat bahwa: “Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah dengan membenahan kurikulum yang dapat memberikan kemampuan dan keterampilan dasar minimal (*minimum basic skill*), menerapkan konsep belajar tuntas (*mastery learning*), dan membangkitkan sikap *kreatif, inovatif, demokratis*, dan mandiri bagi peserta didik.

Sudjana dalam Kunandar (2010:119) mengatakan: “ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam melakukan pembaharuan kurikulum, yakni:

- a. Mengenal atau mengidentifikasi kebutuhan perubahan kurikulum, artinya menilai ada tidaknya masalah-masalah pokok yang harus dilakukan perubahan. Oleh karena itu perlu dilakukan penilaian dan pengukuran pendahuluan terhadap kurikulum yang sedang berjalan.
- b. *Mobilisasi* suatu perubahan kurikulum, artinya setelah ditemukan pokok yang menjadi garapan perubahan kurikulum, barulah dikirimkan wadah yang akan mengorganisasi perubahan tersebut. Wadah tersebut bisa berupa badan atau komite yang bisa bekerja secara rutin.
- c. Studi tentang masalah dan kebutuhan masyarakat, artinya dalam mengembangkan suatu kurikulum dilakukan analisis terhadap sektor-sektor masyarakat, baik masalahnya maupun kebutuhannya.
- d. Studi tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik, artinya memperhatikan perkembangan, pertumbuhan, bakat, minat, kesanggupan, dan kebutuhan peserta didik.

- e. Formulasi tujuan pendidikan, artinya dalam mengembangkan kurikulum harus menjabarkan tujuan pendidikan secara umum yang bersifat *filosofis*, *sosiologis*, dan *psikologis* ke dalam tujuan instusional yang bersifat tingkah laku operasional sehingga mudah dipahami oleh para guru dilapangan.
- f. Menetapkan aktivitas belajar dan mata pelajaran, artinya memilih dan menerapkan aktivitas belajar (sebagai isi kurikulum) yang memadai dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan tersebut.
- g. Mengorganisasi pengalaman belajar dan perencanaan unit-unit pelajaran.
- h. Pengujian kurikulum yang diperbaharui, artinya kurikulum yang diperbaharui sebelum dilaksanakan dilapangan harus diujicoba terlebih dahulu (*tryout*) terlebih dahulu agar mencapai hasil yang optimal.
- i. Pelaksanaan kurikulum baru, artinya kurikulum baru yang telah disusun, direvisi dan telah diujicoba hendaknya ditetapkan dengan mengerahkan seluruh opini masyarakat agar menerima ide-ide pembaharuan dalam kurikulum tersebut.
- j. Evaluasi dan revisi berikutnya, artinya kurikulum baru yang sudah diberlakukan dievaluasi dan *dimonitoring* untuk melihat kualitas dan *efektivitas* kurikulum tersebut untuk selanjutnya dilakukan revisi kalau diperlakukan.

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Karenanya pembaharuan kurikulum adalah suatu keharusan dalam kerangka menuju mutu pendidikan yang berkualitas dan mampu merespon terhadap tuntutan terhadap kehidupan berdemokrasi, globalisasi.

C. Rasionalisasi Perubahan Kurikulum

Banyak kalangan menilai bahwa kurikulum sebelumnya (KTSP) merupakan kurikulum yang sangat memberatkan peserta didik, karena isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak. Mulyasa, (2014:60-61) menilai berbagai kelemahan lain yang muncul dalam KTSP adalah:

1. Isi dan pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak
2. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap).
4. Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan *soft skills and hard skills*, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tangkap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
7. Penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi, serta belum tegas memberikan layanan remediasi dan pengayaan secara berkala.

Dalam kerangka berbagai hal di atas pengembangan Kurikulum 2013 memiliki alasan untuk segera dilaksanakan untuk mengatasi berbagai kelemahan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Selain itu, untuk mempersiapkan generasi bangsa menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks. Menurut Mulyasa (2014:63-64), berbagai tantangan masa depan tersebut antara lain berkaitan dengan globalisasi dan pasar besar, masalah lingkungan hidup, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industry kreatif dan budaya, pergeseran ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains, mutu, investasi dan transformasi pada sector pendidikan.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan orientasi agar terjadi peningkatan dan keseimbangan antara konsep sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini penting dilakukan untuk mewujudkan amanat tujuan pendidikan nasional, yakni: “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (lihat Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3)

D. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan landasan yang kokoh, meliputi landasan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empiris. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Sedangkan landasan empiris memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan.

1. Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum 2013 adalah Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintahan Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Materi Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Selain itu, pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Kurikulum Menengah Nasional (RPMN). Landasan yuridis pengembangan Kurikulum 2013 lainnya adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2013 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif, dan Pendidikan Kewirausahaan.

2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis kurikulum 2013 dengan mengacu pada Pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara menjadi sumber utama dan penentuan arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai dasar yang dikembangkan dalam kurikulum. Cara pandang bangsa Indonesia yang tercantum dalam rumusan Pancasila menjadi pedoman dalam pengembangan kualitas Bangsa Indonesia.

Berdasarkan Pancasila, kurikulum yang dikembangkan atas dasar filosofis sebagai berikut:

- a. Kurikulum berakar pada budaya dan Bangsa Indonesia Berdasarkan filosofis ini, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai yang penting dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi

dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya yang diunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Kurikulum dikembangkan berdasarkan filosofis *eksperimentalisme* yang mengatakan bahwa proses pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat.
- c. Filosofis rekonstruksi sosial yang memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek yang peduli pada lingkungan sosial, alam, dan lingkungan budaya.
- d. Filosofis *esensialisme* dan *perennialisme* yang menempatkan kemampuan intelektual dan berpikir rasional sebagai subjek penting yang harus menjadi kepedulian kurikulum untuk dikembangkan. Manusia yang cerdas dan intelektual adalah manusia yang terdidik dan sekolah harus menjadi *centre for excellence*, di mana kurikulum mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi manusia dan aspek intelektual dan rasional. Filosofi eksistensialis dan *romantic naturalism*, yaitu aliran filosofi yang memandang proses pendidikan adalah untuk mengembangkan rasa kemanusiaan yang tinggi, kemampuan berinteraksi dengan sesama dalam mengangkat harkat kemanusiaan.

Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dengan tujuan untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam keagamaan, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

3. *Landasan Teoretis*

Abdul Majid & Chaerul Rocman (2015) mengatakan, kurikulum dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara untuk satu jenjang pendidikan. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan di mana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

4. Landasan Empiris

Berbagai tantangan dan kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil riset TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) Memahami informasi yang kompleks; (2) Teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) Pemakaian alat, prosedur, dan pemecahan masalah; (4) Melakukan Investigasi. Hasil-hasil ini menunjukkan perlunya ada perubahan orientasi kurikulum, yang tidak membebani peserta didik dengan konten semata, namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta membangun negaranya pada abad 21.

E. Elemen-elemen Perubahan Dalam Kurikulum 2013

Penyempurnaan kurikulum 2013 dilengkapi dengan perubahan terhadap empat komponen penting, yaitu: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Perubahan berbagai komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Perubahan SKL dalam kurikulum 2013 dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

2. Perubahan Standar Isi Dalam Kurikulum 2013

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualitas kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang.

Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Adapun pendekatan Kompetensi dikembangkan melalui: Tematik integratif dalam semua mata pelajaran (SD), Mata pelajaran (SMP), Mata pelajaran pilihan (SMA), Mata pelajaran wajib, pilihan dan vokasional (SMK).

Merujuk kepada Peraturan Materi Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah, dalam usaha mencapai Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana telah ditetapkan untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan, penguasaan kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi beberapa Tingkatan Kompetensi. Tingkatan Kompetensi menunjukkan tahapan yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian Kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan. Tingkat Kompetensi terdiri atas 8 (delapan) jenjang yang harus dicapai oleh peserta didik secara bertahap

dan berkeeseimbangan. Tingkat Kompetensi tersebut diterapkan dalam hubungannya dengan tingkat kelas sejak peserta didik mengikuti pendidikan TK/RA, Kelas I sampai dengan Kelas XII jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tingkat Kompetensi TK/RA bukan merupakan prasyarat masuk Kelas I.

Tingkat Kompetensi dikembangkan berdasarkan kriteria: (1) Tingkat perkembangan peserta didik, (2) Kualifikasi kompetensi Indonesia, (3) Penguasaan kompetensi yang berjenjang. Selain itu tingkat Kompetensi juga memperhatikan: tingkat kerumitan/kompleksitas kompetensi, fungsi satuan pendidikan, dan keterpaduan antar jenjang yang relevan.

3. Perubahan Standar Proses Dalam Pengembangan Kurikulum 2013

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran bahwa kurikulum 2013 mengembangkan dua model proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pembelajaran di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Proses pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang

menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Proses pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah saintis guna membangun pengetahuan melalui metode ilmiah (metode saintifik). Proses pembelajaran tersebut terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selanjutnya sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

4. Perubahan Standar Penilaian Dalam Pengembangan Kurikulum 2013

Metode penilaian yang harus digunakan di sekolah telah ditetapkan dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Penilaian yang digunakan harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian kurikulum 2013 ini terdapat prinsip, pendekatan, dan karakteristik penilaian sebagai berikut:

➤ Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidikan merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkeimbangan, berarti penilaian oleh pendidikan mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik pendidikan yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

- g. Sistematis, berbagai penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- j. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.

➤ **Pendekatan Penilaian**

Penilaian menggunakan pendekatan sebagai berikut:

a. *Acuan Patokan*

Semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Sekolah menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

b. *Ketuntasan Belajar*

Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0.33), yang dapat dikomversi ke dalam predikat A-D sedang kompetensi sikap menggunakan Skala Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Ketuntasan belajar ditentukan sebagai berikut:(Materi Sosialisasi Kurikulum 2013 dalam Imas dan Berlin, 2014:98)

Predikat		Nilai Kompetensi	
Pengetahuan	Keterampilan	Sikap	
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3	3	
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	C
C	2	2	
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	K
D	1	1	

Untuk KD pada KI-3 dan KI-4 diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66. Sedangkan untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru matapelajaran, guru BK, dan orang tua).

➤ **Karakteristik Penilaian**

Penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 dengan memenuhi karakteristik sebagai berikut:

a. Belajar Tuntas

Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apapun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya.

b. Otentik

Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

c. Berkeseimbangan

Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

d. Berdasarkan acuan kriteria

Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

Penilaian terhadap siswa dengan penilaian berbasis kompetensi. Pergeseran dari penilaian melalui tes menuju penilaian autentik. Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL dan mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen penilaian.

F. Kesimpulan

Pengembangan Kurikulum 2013 sebagai tindakan preventif menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks. Berbagai tantangan masa depan tersebut antara lain berkaitan dengan globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pusatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industry kreatif dan budaya, pergeseran ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memiliki landasan yang kokoh, yaitu: landasan filosofis, landasan, landasan teoritis, dan landasan empiris. Pemberlakuan kurikulum 2013 diiringi dengan perubahan terhadap empat komponen kurikulum, yaitu perubahan pada standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian.

Kompetensi lulusan yang diharapkan pada kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Adapun pendekatan Kompetensi dikembangkan melalui: Tematik integrative dalam semua mata pelajaran (SD), Mata pelajaran (SMP), Mata pelajaran wajib pilihan (SMA), Mata pelajaran wajib, pilihan dan vokasional (SMK).

Proses pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah (metode saintifik). Proses pembelajaran tersebut terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan. Belajar tidak hanya terjadi diruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selanjutnya sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

Penilaian hasil belajar siswa dengan menggunakan penilaian berbasis kompetensi. Pergeseran penilaian melalui tes menuju penilaian autentik. Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL.

G. Daftar Kepustakaan

Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

Kurniasih, Imas & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Kompetensi dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014)

Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010 : 119)

Majid, Abdul & Chaerul Rocman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Muzamiroh, Mida Latifatul, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013* (Surabaya: Kata Pena, 2013)

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah (Salinan Lampiran)

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah (Salinan Lampiran)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Salinan Lampiran)

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Salinan Lampiran)

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran (Salinan Lampiran)

Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan* (Bandung: Fokus Media, 2003) Catatan Pertama.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tim Redaksi Fokus